**HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN KEPRIBADIAN *NARCISSISTIC* PADA REMAJA PEREMPUAN PENGGUNA INSTAGRAM DI YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP OF LONELINESS AND NARCISSISTIC PERSONALITY IN ADOLESCENT FEMALE INSTAGRAM USERS IN YOGYAKARTA***

**Yuli Christina Lingga**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

yulicrsitina02@gmail.com

082150247233

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan pengguna instagram di Yogyakarya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan pengguna Instagram di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian adalah remaja Perempuan pengguna instagram di Yogyakarta, yang berjumlah 204 orang. Pengambilan subjek dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kesepian dari Ucla *Loneliness Scale Version* 3 dan skala kepribadian *narcissistic* dari *Narcissism Personal Inventory* (NPI-16). Teknik analisis data menggunakan analisi korelasi *Spearman’s rho.* Berdasarkannhasil analisis data diperoleh nilai korelasi *rho* = -0,168 dengan nilai p = 0,016 berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kesepian dengan kepribadian *narcissistic*, hal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Koefisien determinasi atau (R²) = 0,0282 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kesepian memberikan sumbangan efektif sebesar 2,82% terhadap kepribadian *narcissistic*, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

**Kata Kunci:** Kesepian dan kepribadian *narcissistic*

Abstract

This study aims to determine the relationship between loneliness and narcissistic personality in female adolescent Instagram users in Yogyakarta. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between loneliness and narcissistic personality in female teenage Instagram users in Yogyakarta. Subjects in this study were female teenage Instagram users in Yogyakarta, totaling 204 people. Subjects were taken using Purposive Sampling techniques. The data collection method used the loneliness scale from the UCLA Loneliness Scale Version 3 and the narcissistic personality scale from the Narcissism Personal Inventory (NPI-16). The data analysis technique uses Spearman's rho correlation analysis. Based on the results of data analysis, the correlation value rho = -0.168 with p = 0.016 means there is a significant negative relationship between loneliness and narcissistic personality, this shows that the hypothesis proposed in this research is rejected. The coefficient of determination (R²) = 0.0282 shows that the loneliness variable makes an effective contribution of 2.82% to the narcissistic personality, and the rest is influenced by other factors.

***Keywords:*** *Loneliness and narcissistic personality*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan media sosial yang cepat dan luas menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial menjadi sebagai sebuah *platform* yang memungkinkan setiap orang untuk terkoneksi dengan orang lain, memungkinkan interaksi jarak jauh, berbagi informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi pada sebuah forum. Media sosial melahirkan berbagai *platform* digital seperti *facebook, youtube, whatsapp, tiktok*, *instagram* dan lain sebagainya, yang telah mengubah cara manusia berinteraksi, berbagi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Instagram merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah dan mengabadikan foto, video, serta lokasi tempat kegiatan tersebut dilakukan.

Menurut hasil survei yang dirilis oleh We Are Social (2023) bulan Januari 2023, terdapat total 1,32 miliar pengguna Instagram secara global, di mana pengguna terbanyak pada periode usia 18-24 tahun. Begitu pun di Indonesia, pada Januari 2023 menyatakan bahwa penggunaan Instagram mencapai 94,5 juta dan pengguna Instagram didominasi oleh perempuan dengan periode usia 18-24 tahun (Napoleoncat, 2023). Dari data banyaknya pengguna media sosial Instagram tersebut dapat disimpulkan bawah penggunanya selain didominasi oleh kalangan anak muda, namun juga didominasi oleh perempuan.

Istilah remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* dan *adolescentia,* yang berarti ”bertumbuh maupun tumbuh menjadi dewasa”. Menurut World Health Organization, remaja merupakan suatu fase kehidupan yang berada di antara masa kanak-kanak menuju dewasa atau sering disebut sebagai masa peralihan, dengan rentang usia pada 10-19 tahun (WHO, 2024). Santrock (2012), menyebutkan fase remaja dibedakan menjadi remaja awal dan akhir, di mana remaja awal dengan usia 10-13 tahun dan berakhir di usia 18-22 tahun. Remaja memasuki fase dewasa pada usia 18 hingga 25 tahun, di mana pada masa ini remaja lebih mengeksplorasi identitas dan mengalami instabilitas dalam beberapa konteks.

Motif penggunaan instagram bagi remaja pada umumnya untuk membagikan identitas dirinya dan menampilkan aspek-aspek yang ingin diperlihatkan pada dunia (Prihatiningsih, 2017). Keinginan untuk menampilkan eksistensinya pada akun instagram miliknya dengan memposting tempat-tempat yang disukai atau kunjungi, serta memposting foto-foto yang memperlihatkan aspek-aspek pribadinya (Mahendra, 2017). Hal ini dilakukan dengan tujuan memikat pengguna lain untuk memberikan komentar positif dan memberikan tanda suka, dengan anggapan bahwa akan ada individu lain yang memperhatikan dan memujinya ketika foto-foto yang diunggahnya mendapatkan banyak respon positif (Wibowo et al., 2023). Hal ini membuat remaja akan terdorong untuk terus menerus memperbaiki dan memperindah tampilan dirinya pada semua konten miliknya di instagram.

Pada rentang usia perkembangan ini, remaja mulai menunjukkan minat di beberapa bidang tertentu yang memengaruhi perilakunya, perilaku tersebut dianggap sebagai bentuk dari aktualisasi diri. Pada fase ini, kebutuhan akan aktualisasi diri menjadi aspek penting bagi remaja. Aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki, dengan aktualisasi diri individu dapat mengekspresikan dan membagikan hobi atau bakat yang dimilikinya. Akan tetapi, kebutuhan remaja akan aktualisasi diri yang mendominasi yang ditampilkan melalui media sosial Instagram seperti mencoba berpenampilan menarik agar dilihat dan diakui orang lain, aktualisasi akan penampilan diri yang berlebihan ini justru akan menimbulkan gangguan *narcissistic* (Engkus et al., 2017).

Menurut hasil penelitian milik Liang (2021), dampak dalam penggunaan media sosial sendiri negatif atau positifnya tergantung pada intensitas atau durasi penggunaan. Hal ini didukung hasil penelitian Sari (2021), bahwa terdapat pengaruh intensitas penggunaan media sosial pada tingkat kepribadian *narcissistic* remaja, semakin banyak waktu yang dihabiskan remaja dalam mengakses atau membagikan berbagai kegiatan dirinya remaja akan cenderung lebih tinggi mengalami gangguan kepribadian *narcissistic*.

Menurut American Psyhiatric Association (DSM-5-TR, 2022) *narcissistic* dapat diinterpretasikan sebagai pola perilaku yang ditandai dengan sifat kemegahan diri, kebutuhan berlebihan akan kekaguman dan perhatian dari orang lain, serta kurangnya empati. *Narcissistic* sangat berpusat pada diri sendiri, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna, bahkan menganggap keinginan dan harapannya merupakan hal terpenting (Santrock, 2012). Pada penelitian Kristianto (2023) individu *narcissistic* lebih sering mengabaikan kepentingan orang lain dan lebih berfokus pada diri sendiri, serta sering mengunggulkan kehebatan dirinya dengan tujuan diperlakukan sebagai individu yang mampu melakukan pekerjaan yang tergolong besar. Raskin dan Terry (1988) menyebutkan bahwasanya aspek kepribadian *narcissistic* terdiri dari tujuh aspek yang pertama *authority, self sufficiency, superiority, exhibitionism, exploitativeness, vanity,* dan *entitlement.*

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 35 remaja perempuan di Kota Prabumulih terdapat 54,3% di antaranya memiliki keinginan tinggi untuk terlihat eksis di media sosial, yang menjadi alasan utama responden menjadi pengguna aktif Instagram. Selain itu, terdapat sebanyak 71,4% responden yang mengatakan merasa eksis ketika mendapatkan *like* dan *followers* di Instagram (Purnamasari & Agustin, 2019). Keinginan untuk terlihat eksis ini sering diidentikkan dengan orang yang memiliki kecenderungan yang mengarah pada gangguan kepribadian *narcissistic*. Sejalan dengan hasil penelitian Elliya dan Rahma (2020), kepribadian *narcissistic* berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 55,2% di mana mahasiswa yang menggunakan Instagram mengumbar rahasia orang lain, memberikan komentar buruk atau negatif, dan keinginan untuk pamer dengan apa yang dimilikinya.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 remaja perempuan, ditemukan bahwa remaja perempuan secara keseluruhan aktif dalam menggunakan instagram dan menunjukkan terdapat kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan karena terdapat 5 aspek dari 7 aspek sebagai tanda gangguan kepribadian *narcissistic*. Terutama pada aspek *authority,* dimana remaja perempuan menggunakan instagram dengan tujuan membagikan berbagai kegiatan dirinya maupun sekedar upload foto *selfie* dirinya yang merujuk pada keinginan untuk menonjol yang tinggi.

Menurut Adi dan Yudiati (2009) pada penelitiannya terkait harga diri dan kepribadian *narcissistic,* terdapat faktor lain yang memengaruhi kepribadian *narcissistic*. Pertama harga diri, merupakan penilaian atau evaluasi positif maupun negatif terhadap diri sendiri, yang mencerminkan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Kedua konsep diri, merupakan pola mental yang menggambarkan struktur pikiran yang mencakup pemahaman pribadi tentang dirinya sendiri, serta harapan dan penilaian terhadap diri sendiri. Ketiga kecemburuan (iri hati), merupakan emosi negatif yang ditandai oleh perasaan tidak aman dan ketakutan kehilangan posisi penting yang mungkin digantikan oleh orang lain. Keempat kesepian, merupakan keadaan di mana seseorang merasa terasing atau sendirian, merasa tersisihkan dari orang lain, menganggap dirinya berbeda dari orang lain serta merasa ditolak di lingkungan sekitarnya.

Menurut Russell (1996) kesepian merujuk pada keadaan emosional yang biasanya dialami oleh setiap individu, yang timbul karena hubungan sosial yang tidak memenuhi harapan atau keinginannya, hal ini dapat menyebabkan perasaan cemas, tertekan, dan persepsi yang kurang baik terhadap hubungan sosial seseorang. Menurut Russell (1996), aspek dari kesepian terdiri dari beberapa aspek yaitu: (1) *trait loneliness* atau pikiran mengenai kesepian; (2) *social desirability* atau keinginan sosial; dan (3) *depression loneliness* atau perasaan tertekan.

Individu dengan kesepian cenderung memiliki karakteristik kepribadian tertentu. Hal ini sejalan dengan Perlman dan Peplau (1982) yang mengemukakan individu yang memiliki sifat *introvert*, kurang percaya diri, serta pemalu dalam membangun hubungan sosial cenderung lebih rentan terhadap perasaan kesepian dibandingkan dengan individu yang mudah berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan sifat *introvert* cenderung lebih suka menghabiskan waktu sendiri, kurang aktif dalam lingkungan sosial dikarenakan ketidakmampuan dalam membangun hubungan yang memuaskan, sehingga meningkatkan risiko kesepian.

Kesepian berkaitan dengan individu yang memiliki lebih banyak waktu luang, yang dapat meningkat seiring dengan penggunaan media sosial, salah satunya dalam penggunaan Instagram. Kesepian dapat meningkatkan motivasi individu untuk memanfaatkan media sosial dengan tujuan memenuhi kebutuhan interaksinya (Guo, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian milik Astuti dan Yenny (2021) yang mengungkapkan bahwasanya tingkat kesepian yang terjadi pada individu akan semakin meningkat ketika menggunakan media sosial.

Penelitian mengenai kesepian dan kepribadian *narcissistic* memang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti milik Prasetyo dan Huwae (2023) yang bertujuan untuk melihat hubungan kesepian dan kepribadian *narcissistic* pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial Instagram. Penelitian ini melibatkan 108 remaja berusia 18-22 tahun dengan disabilitas fisik yang menggunakan media sosial sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwasanya terdapat korelasi yang positif antara kesepian dengan kepribadian *narcissistic.* Remaja penyandang disabilitas fisik dengan kesepian tidak dapat leluasa mengaktualisasikan minat penampilan dirinya pada kehidupan nyata karena keterbatasan yang dimilikinya, sehingga cenderung melakukan aktualisasi diri secara berlebihan melalui media sosial Instagram miliknya, yang dapat merujuk pada kecenderungan *narcissistic*.

Akan tetapi terdapat perbedaan hasil pada penelitian lain, contohnya milik Sembiring (2017) yang membuktikan bahwasanya terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik, artinya tidak terdapat korelasi antara kesepian dengan kecenderungan narsistik. Dikarenakan terdapat berbedaan hasil pada penelitian kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja secara umum baik remaja perempuan maupun laki-laki, maka peneliti ingin menguji variabel kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan saja khususnya pengguna media sosial Instagram.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu ”apakah terdapat hubungan kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan pengguna Instagram di Yogyakarta?”.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, dengan menggunakan skala sebagai metode pengumpulan data. Skala yang digunakan merupakan skala model likert pada variabel kesepian, sedangkan pada variabel kepribadian *narcissistic* diukur menggunakan skala *force choice*. Penelitian ini menggunakan 204 subjek berdasarkan beberapa karakteristik yaitu; (1) remaja berusia 10-22 tahun; (2) remaja perempuan; dan (3) memiliki dan pengguna aktif media sosial instagram.

Skala pengukuran model likert pada variabel kesepian terdapat empat pilihan jawaban yaitu, Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-Kadang (KK), dan Sering (S) dengan rentang skor 1-4. Dalam skala likert ini terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Pernyataan positif (*favorable)* memiliki skor 4 untuk jawaban Sering (S), skor 3 untuk jawaban Kadang-Kadang (KK), skor 2 untuk jawaban Jarang (J) dan skor 1 untuk jawaban Tidak Pernah (TP). Begitupun sebalinya pernyataan negatif (*unfavorable)* memiliki skor 1 untuk jawaban Sering (S), skor 2 untuk jawaban Kadang-Kadang (KK) skor 3 untuk jawaban Jarang (J) dan skor 4 untuk jawaban Tidak Pernah (TP). Sedangkan pengukuran skala *force choice* pada variabel kepribadian *narcissistic* yang digunakan dalam penilaian yaitu skor 1 untuk jawaban dari pernyataan *non-narcissistic responses* atau *unfavorable* dan skor 2 untuk jawaban pernyataan *narcissistic responses* atau *favorable*

Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala kesepian dan skala kepribadian *narcissistic*. Skala kesepian yang digunakan adalah UCLA *Loneliness Scale Version* 3 berdasarkan teori dari Russell (1996) dan skala kepribadian *narcissitic* yang digunakan adalah *Narcissism Personal Inventory* (NPI-16) dari Raskin dan Terry (1988). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *spearman’s rho* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil deskriptif statistik data penelitian pada variable kesepian dan kepribadian *narcissistic* dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

|  |
| --- |
|  Data Hipotetik Data Empirik |
| Variabel | N  | Min  | Max | Mean  | SD | Min  | Max  | Mean  | SD |
| Kesepian  | 204 | 20 | 80 | 50 | 10 | 21 | 69 | 40,77 | 10,80 |
| *Narcissistic*  | 204 | 16 | 32 | 24 | 2,6 | 16 | 29 | 19,00 | 2,56 |

**Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian**

Keterangan:

N = Jumlah responden

Mean = Rata-rata

Min = Skor minimal atau terendah

Max = Skor maksimum atau tertinggi

SD = Standar Deviasi

Dari data deskripsi penelitian tersebut, pengkategorisasian pada kedua variabel penelitian dapat dilakukan melalui kategorisasi jenjang (ordinal). Kategorisasi jenjang digunakan dalam pengelompokan responden ke dalam berbagai tingkatan berdasarkan suatu ukuran kontinum yang diukur (Azwar, 2016). Adapun klasifikasi jawaban responden dari tiap-tiap variabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategorisasi Skala Kepribadian *Narcissistic***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Norma  | Interval skor |  Kategori | Frekuensi | Persentase  |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 26,6 | 2 | 1% |
| Sedang  | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 21,4 ≤ X <26,6 | 49 | 24% |
| Rendah  | X < (µ - 1σ) | X<21,4 | 153 | 75%% |
|  |  | Total | 204 | 100% |

Dari hasil kategorisasi tersebut, skala kepribadian *narcissistic* menunjukkan bahwa terdapat 2 subjek (1%) dalam kategori tinggi, sebanyak 49 subjek (24%) dalam dengan kategori sedang dan 153 subjek (75%) dalam kategori rendah. Hal tersebut mengindikasi bahwasanya mayoritas subjek di penelitian ini yaitu sebanyak 153 (75%) responden, memiliki tingkat kepribadian *narcissistic* yang rendah.

**Tabel 3. Kategorisasi Skala Kesepian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Norma  | Interval skor |  Kategori | Frekuensi | Persentase  |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 60 | 11 | 5,4% |
| Sedang  | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 40 ≤ X <60 | 85 | 41,7% |
| Rendah  | X < (µ - 1σ) | X<40 | 108 | 52,9% |
|  |  | Total | 204 | 100% |

Dari hasil kategorisasi di atas, skala kesepian menunjukkan bahwa subjek dengan kategori tinggi sebanyak 11 (5,4%), sedangkan subjek dengan kategori sedang sebanyak 85 (41,7%), dan subjek dengan kategori rendah sebanyak 108 (52,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya mayoritas besar subjek di penelitian ini yaitu 108 responden (52,9%), memiliki tingkat kesepian yang rendah.

Dalam penelitian ini menggunakan statistik *non-parametric,* hal ini dikarenakan hasil uji normalitas tidak menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2020), yang mengemukakan bahwa statistika *non-parametric* tidak mengharuskan terpenuhinya banyak asumsi, seperti data yang dianalisis tidak harus berdistribusi normal dan linear. Uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik analisis korelasi *spearman’s* yang digunakan untukmengetahui apakah terdapat korelasi antara kesepian dengan kepribadian *narcissistic*. Kaidah uji signifikansi pada korelasi *spearman* adalah apabila nilai signifikasi p < 0,050 maka terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel. Namun apabila nilai signifikasi p ≥ 0,050 maka tidak terdapat korelasi yang signifikan antar kedua variabel.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *spearman* yang dilakukan pada peneliti diperolah nilai koefisien *rho* = -0,168 dengan nilai p = 0,016 (p< 0,050) artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan pengguna instagram. Artinya, semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin rendah kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan pengguna instagram. Sebaliknya, semakin rendah kesepian maka semakin tinggi kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan pengguna instagram. Dalam hal ini hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif antara kesepian dengan kepribadian *narcissistic*. Maka hipotesis pada penelitian ini ditolak karena menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel. Koefisien determinan (R²) diperoleh sebesar 0,0282 yang menunjukkan bahwa variabel kesepian memberikan sumbangan efektif sebesar 2,82% terhadap variabel kepribadian *narcissistic* dan sisanya sebesar 97,18% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan pengguna instagram. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, hipotesis awal dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kesepian dan kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan pengguna instagram. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil kategorisasi penelitian ini menyimpulkan kesepian pengguna instagram pada remaja perempuan berada pada kategori rendah dan kepribadian *narcissistic* juga beda pada kategori rendah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel kesepian memiliki kontribusi sebesar 2,82% terhadap kepribadian *narcissistic*, dan sisanya 97,18% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adi, P. S., & Yudiati, M. E. A. (2009). Harga diri dan kecenderungan narsistik pada pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*, *3*(1).

American Psyhiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5-TR)* (fifth).

Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, *3*(1), 19–26.

Elliya, R., & Rahma, A. (2020). Hubungan harga diri dengan gejala narsistik (narcisstic personality disorder) pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Malahayati. *Malahayati Nursing Journal*, *2*(2), 305–316.

Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *20*(2), 121–134. https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220

Kristianto, T. M. J. (2023). Sifat Kepribadian Narsistik, Ketidakjujuran Akademik, dan Persepsi Ketidakjujuran Profesional Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *21*(1), 67–75.

Liang, S. (2021). Kecenderungan perilaku narsistik dengan intensitas penggunaan media sosial instagram. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, *9*(1), 32–41.

Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, *16*(1), 151–160.

Napoleoncat. (2023). *Social Media users in Indonesia*. https://napoleoncat.com/stats/social-media-users-in-indonesia/2023/

Prasetyo, A. G. A., & Huwae, A. (2023). Kesepian Dan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik Pengguna Media Sosial Di Indonesia: Studi Korelasi. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, *5*(2), 50–64.

Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, *8*(1), 51. https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651

Purnamasari, A., & Agustin, V. (2019). Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih. *Psibernetika*, *11*(2).

Raskin, R., & Terry, H. (1988). A principal-components analysis of the Narcissistic Personality Inventory and further evidence of its construct validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, *54*(5), 890.

Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment*, *66*(1), 20–40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601\_2

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.).

Sari, N. J. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kecenderungan Narsisme Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 11445–114450.

Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada pengguna jejaring sosial media instagram. *Jurnal Psikologi*, *16*(2), 147–154.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Alfabeta.

We Are Social. (2023). *Top Countries by Smartphone Users*. https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/

Wibowo, W. P., Arnani, N. P. R., & Rini, H. P. (2023). Kecenderungan Perilaku Narsistik pada Remaja Putri Pengguna Instagram. *Journal of Education for All*, *1*(2), 89–96.

World Health Organization. (2024). *Adolescent health*. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health